

ANALISIS DAMPAK KESETARAAN GENDER TERHADAP PRESTASI AKADEMIS ANAK KELUARGA *SINGLE PARENT* KOMUNITAS SPIONMOTION YOGYAKARTA

THE ANALYSIS OF GENDER EQUALITY IMPACT ON ACADEMIC ACHIEVEMENT

Oleh: Alifah Indah Pratiwi, Universitas Negeri Yogyakarta
alifahindah.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kesetaraan gender dalam keluarga *single parent* komunitas Spinmotion Yogyakarta dan dampaknya terhadap prestasi akademis anak. Penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dari sudut pandang informan dengan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan meningkatkan ketekunan. Hasil dari penelitian menunjukkan makna gender secara teori masih dipahami sebagai perbedaan jenis kelamin tetapi dalam penerapan peran gender dan pekerjaan tidak mengacu pada jenis kelamin. Keluarga *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta telah menerapkan kesetaraan gender kepada anak-anak. Sebagian besar anak *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta tidak mengalami perubahan dalam pembelajaran di sekolah utamanya pada prestasi akademis.

Kata kunci: Analisis Gender, Kesetaraan Gender, *Single Parents*, Prestasi Akademik

Abstract

This study aims to describe the application of gender equality in single parent families in the Spinmotion Yogyakarta community and the impact on the academic achievement of children. Descriptive qualitative research, conducted in the Special Region of Yogyakarta. The research subjects are single parents who are members of the Yogyakarta Spinmotion community. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data were analyzed from the informant's point of view with data collection techniques, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested by triangulation of sources and increasing persistence. The results of this study show that the theoretical meaning of gender is still understood as a gender difference but in the application of gender roles and work it does not refer to gender. The single parent family of the Spinmotion Yogyakarta community has implemented gender equality for their children. Most of the single parent children who are members of the Yogyakarta Spinmotion community have not experienced any changes in learning at school, especially in academic achievement.

Keywords: Gender Analysis, Gender Equality, Single Parents, Academic Achievement

PENDAHULUAN

Masyarakat secara umum sering keliru dalam memahami pemaknaan gender, pengertiannya kerap disamakan dan dianggap sebagai pembeda antara laki-laki dengan perempuan dalam hal yang bersifat biologis seperti kondisi jenis kelamin atau

sex, sedangkan gender tidak semata-mata demikian. Gender merupakan watak yang dijadikan dasar untuk membedakan laki-laki serta perempuan dilihat dari keadaan sosial budaya, nilai serta sikap, mentalitas serta emosi, dan aspek non biologis yang lainnya (Hanum, 2018:6-8). Banyak orang

tua yang sejak dini telah mengarahkan anak agar berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Orang tua juga akan memberikan pembagian pekerjaan kepada anak berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dianggap hanya mampu dan boleh dikerjakan oleh anak dengan jenis kelamin laki-laki saja atau sebaliknya. Ketika anak laki-laki telah menginjak usia yang lebih dewasa cenderung akan diarahkan kepada pekerjaan yang menguras banyak tenaga dan lebih berbahaya dibandingkan dengan anak perempuan, sedangkan anak perempuan akan diberikan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan keterampilan dan kreativitas, serta hal-hal yang identik dengan hal feminin misalnya pekerjaan rumah tangga, pembagian pekerjaan tersebut adalah contoh gambaran tentang adanya peran gender.

Indonesia adalah suatu negara yang menganut budaya patriarki dalam sebagian tatanan kehidupan bermasyarakat, ini menimbulkan terdapat perbandingan kedudukan gender yang sangat jelas pada ayah serta ibu, yang paling utama dalam hal pengasuhan anak, peran seorang ayah dalam budaya patriarki adalah sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga. Salah satu budaya patriarki di Indonesia yang terkenal dalam budaya Jawa yaitu 3M yang menjelaskan bahwa tugas perempuan hanyalah *masak* (memasak), *macak* (berdandan), dan *manak* (melahirkan) (Prastiwi & Rahmadanik, 2020:2). Penjelasan tersebut di atas jelas memperlihatkan bahwa Indonesia yang sebagian penduduknya menganut budaya patriarki seakan menjadikan perbedaan peran laki-laki dengan perempuan dalam kehidupan semakin terlihat. Konstruksi sosial semacam inilah yang menyebabkan

banyaknya peristiwa ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang muncul dan bertahan dalam lingkungan

Tercapainya masyarakat yang sadar akan kesetaraan gender dapat ditandai dengan adanya kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mendapatkan akses, dapat berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Sumar, 2015:163). Seorang laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, dan berada di rumah seharusnya tidak akan menjadi suatu hal yang tabu apabila peran gender dianggap sebagai sesuatu yang mudah berubah dan diubah sesuai dengan kondisi yang tengah dialami seseorang dalam kehidupan, begitu pula perempuan yang bekerja keluar mencari nafkah akan dianggap sebagai suatu hal yang lumrah. Pada era modern ini meskipun perempuan dan laki-laki tidak lagi dibedakan dalam memperoleh pendidikan setinggi-tingginya dan mendapat pekerjaan sesuai bidang keahlian yang dimiliki, namun masih ditemukan adanya lowongan pekerjaan yang tersebar di media bahwa jenis kelamin tertentu menjadi syarat untuk mendaftarkan diri dalam pekerjaan. Sejatinnya kesetaraan gender telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) pasal 49 ayat 1 yang menyatakan bahwa wanita berhak untuk memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan.

Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat biasanya dipicu oleh adanya perubahan sosial dan peristiwa tertentu, misalnya terjadi perubahan perundang-undangan, dan

adanya keterpaksaan serta tuntutan dalam hidup. Contoh nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah fenomena perceraian dalam keluarga baik cerai mati maupun cerai hidup. Data statistik yang dikeluarkan oleh SUPAS BPS tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah *single parent* di Indonesia kurang lebih sebanyak 24 juta keluarga (Minhaturrohman, 2018:4). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa fenomena *single parent* di Indonesia bukanlah suatu peristiwa yang langka dan dari sekian banyak keluarga yang mengalami kasus perceraian bukan tidak mungkin mereka menjadi berpikir akan pentingnya kesetaraan gender baik secara ikhlas maupun terpaksa.

Kondisi pihak yang baru saja mengalami perceraian (*single parent* baru) tentu saja akan mengalami *cultural shock*, hal ini menyebabkan seseorang mengalami guncangan perasaan menjadi tidak nyaman, frustrasi, tertekan, dan kebingungan. *Single parent* baru akan beradaptasi kembali agar dapat menerima suatu keadaan yang berbeda, seorang ayah umumnya sudah terbiasa dengan peranan sebagai pencari nafkah namun seorang *single father* juga dituntut untuk dapat sekaligus menjadi ibu dengan mengambil peranan untuk mendidik anak, mengurus rumah tangga, dan menjalankan aktivitas yang biasa dilakukan oleh ibu sehari-hari. Orang tua yang menyanggah status sebagai *single parent* sesungguhnya memiliki beban hidup yang lebih berat dibandingkan dengan orang tua pada umumnya baik dari segi ekonomi, psikis, maupun sosial. Perubahan peran dan permasalahan psikis maupun ekonomi yang terjadi dalam keluarga *single parent* dapat berdampak bagi penerapan pendidikan dan pola asuh kepada anak, Perhatian dan

pengawasan dalam pembelajaran terhadap pendidikan anak menjadi berubah. Perubahan pola pendidikan kepada anak karena perceraian biasanya memberikan dampak terhadap prestasi akademis anak yang akan cenderung menurun, hal ini mempengaruhi prestasi belajar anak dalam bidang agama dan lainnya (Mone, 2019:157).

Prestasi akademis adalah salah satu aspek yang menjadi indikator utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan orang tua dan guru telah terbiasa menjadikan prestasi akademis sebagai tolok ukur kemampuan anak dalam pendidikan di sekolah. Prestasi akademis merupakan indikator yang penting sebagai pengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Retnowati, Fatchan, & Astina, 2016:522).

Berdasarkan observasi pra penelitian didapatkan temuan bahwa terjadi perubahan peran pada orang tua yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta, *single parents* menjalankan peran ganda dalam keluarga. Perubahan peran tersebut menyebabkan berbagai kesulitan yang dihadapi *single parents* baik dalam segi ekonomi, psikologis, maupun sosial. Setelah mengalami perceraian, *single parents* tidak dapat sepenuhnya mendampingi anak dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas peneliti melihat bahwa seorang anak merupakan cikal bakal generasi yang akan meneruskan tujuan sesuai dengan cita-cita bangsa, oleh sebab itu kualitas generasi penerus menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan agar suatu bangsa senantiasa mengalami kemajuan. Salah satu faktor penting yang dapat menentukan kualitas generasi penerus bangsa adalah tingkat pendidikan/prestasi akademis. Tingkat

pendidikan/prestasi akademis anak dapat berubah-ubah dalam perkembangannya. Status *single parents* merupakan suatu hal yang berpotensi untuk mengganggu pendidikan/prestasi akademis pada anak. Permasalahan tersebut juga tidak terlepas dari penerapan kesetaraan gender yang ada pada keluarga *single parents*. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kesetaraan gender pada status *single parents* berdampak pada prestasi akademis anak.

Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis lebih dalam mengenai dampak kesetaraan gender terhadap prestasi akademis pada keluarga dengan orang tua tunggal khususnya bagi *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta. Spinmotion dipilih sebagai *setting/wadah* dalam penelitian karena komunitas ini memiliki keanggotaan yang telah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia dan keanggotaannya yang multikultural, komunitas ini juga tidak menjadikan gender tertentu sebagai syarat keikutsertaan dalam komunitas sehingga para anggota memiliki latar belakang yang beragam dan multikultural sehingga atas dasar tersebut penelitian ini dapat diperoleh hasil yang komprehensif. Kemudian hasil dari penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak yang terkait untuk mengatasi suatu permasalahan yang dialami oleh *single parents* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih penulis berusaha menganalisis dan memaparkan mengenai analisis dampak kesetaraan gender keluarga *single parent* terhadap prestasi akademis anak di komunitas Spinmotion Yogyakarta. Selain

itu penulis berusaha memperoleh informasi secara lengkap tentang permasalahan yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang dirasa tepat yaitu triangulasi yang meliputi analisis, interpretasi, dan kesimpulan dari hasil akhir yang diperoleh.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai dampak kesetaraan gender keluarga *single parent* terhadap prestasi akademis anak. Oleh karena itu peneliti memilih komunitas Spinmotion yang anggotanya berdomisili di Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Maret 2021.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti membutuhkan sampel dengan mempertimbangkan informasi yang sekiranya peneliti butuhkan, yaitu subjek berupa *single parent* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion chapter Yogyakarta dan memiliki anak yang masih sekolah. Penelitian ini mengambil subjek penelitian sejumlah delapan orang yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari pendiri komunitas Spinmotion yang dapat memenuhi maksud dan tujuan penelitian penelitian.

Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan sumber data primer dalam penelitian ini, karena sumber data yang digunakan diperoleh dari sumber

asli melalui wawancara secara mendalam dan penggunaan instrumen yang dirancang sesuai dengan tujuan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang dampak kesetaraan gender terhadap prestasi akademis anak *single parents* di komunitas Spinmotion Yogyakarta. Oleh sebab itu berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

1. Observasi

Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terkait dengan permasalahan yang kerap dihadapi oleh keluarga dengan orang tua tunggal.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disusun dalam pedoman wawancara kemudian dapat diperdalam menggunakan pertanyaan lanjutan yang masih berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dipilih peneliti sebagai metode pengumpulan data karena dengan wawancara informasi yang dihimpun dapat terserap secara detail dan menyeluruh terkait dengan dampak kesetaraan gender terhadap prestasi akademis keluarga *single parents* di komunitas Spinmotion Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data berupa gambar, dan dokumen pendukung lainnya berupa catatan surat kabar atau dokumen lain yang mendukung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti dibantu dengan instrumen penelitian lainnya berupa buku catatan dan pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman (2014) yang menjelaskan analisis data dengan cara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, kemudian kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang diperoleh peneliti pada tahapan yang sebelumnya seperti hasil wawancara, dokumentasi, maupun hasil observasi.

2. Kondensasi Data

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti dalam langkah kondensasi data menurut Miles & Huberman yaitu *selecting, focusing, abstracting, simplifying*, dan *transforming*.

3. Penyajian data

Setelah peneliti menyelesaikan tahap kondensasi data, selanjutnya data disajikan ke dalam bentuk yang lebih sistematis. Penyajian data dapat dilakukan dengan cara membuat uraian secara naratif, bagan, dan atau hubungan antar variabel. Penyajian data tersebut menjadi lebih terorganisasikan, untuk mempermudah peneliti dalam memahami data dan melakukan analisis yang lebih mendalam

4. Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif

menurut Miles & Huberman. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan serta sebab akibat dari apa yang peneliti cari sebelumnya

Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data, triangulasi sumber dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam kepada *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta dengan usia perceraian beragam, baik yang kurang dari lima tahun, maupun yang lebih dari lima tahun hingga 10 tahun dengan jenjang pendidikan anak baik TK, SD, SMP, maupun SMA. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen mengenai keterkaitan teori dan temuan hingga diperoleh data yang jenuh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dengan mencari penelitian-penelitian terkait dan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang berhubungan dengan dampak kesetaraan gender terhadap prestasi akademis anak pada keluarga *single parents*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kesetaraan Gender dalam Keluarga *Single Parent* Komunitas Spinmotion Yogyakarta

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dan akan dikatakan ideal apabila terdapat anggota lengkap yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga satu dengan yang lainnya

bermacam-macam bentuknya, dalam beberapa kasus sebuah keluarga tidak selalu memiliki anggota yang utuh yang disebabkan oleh hal-hal tertentu, oleh sebab itu terkadang sebuah keluarga hanya terdapat satu orang tua atau yang biasa disebut dengan *single parents*. *Single parents* adalah orang tua yang sendirian mengurus hal-hal dalam rumah tangga baik membersihkan rumah, mengurus anak, hingga mencari nafkah tanpa peran serta pasangan. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *single parents* yaitu yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Contoh penyebab yang dikehendaki misalnya perceraian atau faktor pendidikan dan pekerjaan meskipun dengan perasaan terpaksa. Kemudian yang tidak dikehendaki adalah meninggalnya salah satu pasangan, istri atau suami. Keluarga *single parent* adalah keluarga yang di dalamnya hanya ada salah satu orang tua yaitu ayah atau hanya ibu saja yang bertanggung jawab atas mengurus anak sendiri (Hadi, 2019:303). Penyebabnya karena perpisahan dengan pasangannya akibat perceraian, kematian, maupun melahirkan diluar nikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan atas wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta menjadi orang tua tunggal keseluruhan disebabkan karena perceraian (cerai hidup). Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyebab mereka menjadi *single parents* merupakan suatu hal yang dikehendaki yaitu dengan adanya perceraian.

Perceraian merupakan masalah sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat, berbicara mengenai permasalahan sosial tersebut maka dapat dilakukan suatu

analisis gender. Analisis gender biasanya digunakan untuk menyelidiki suatu permasalahan yang berkaitan dengan gender dan tidak dapat dipisahkan dari analisis yang berkaitan dengan faktor-faktor kehidupan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman makna gender menjadi salah satu hal yang tidak dapat terlewatkan dalam mengkaji permasalahan gender.

Masyarakat secara umum seringkali menyamakan pengertian gender dengan jenis kelamin sedangkan faktanya gender tentu memiliki pengertian yang berbeda. Jenis kelamin diartikan sebagai bawaan biologis dan fisiologis seseorang sejak lahir yang dalam hal ini digunakan sebagai ciri yang membedakan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, sedangkan gender adalah pembawaan atau sifat yang menyertai perilaku seseorang, sehingga kemudian akan mengarahkan seorang individu menjadi pribadi yang bersifat maskulin ataupun feminin. Anggapan masyarakat mengenai maskulin dan feminin ini sebenarnya dapat berubah-ubah dan berbeda di kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya. Hal ini disebabkan karena pemahaman tersebut menyesuaikan pada konteks sosial kebudayaan setempat.

Apabila merujuk pada hasil wawancara, peneliti mengkaji bahwa makna gender yang di pahami oleh *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta masih tidak selaras dengan teori gender yang telah dikemukakan oleh para ahli. Sebanyak tujuh dari delapan *single parents* masih menganggap bahwa gender adalah jenis kelamin, bentuk fisik, pembawaan biologis, dan kodrat yang berasal dari Tuhan. Meski demikian, satu narasumber yang terdapat di lapangan sudah dapat

memahami gender sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat. Peneliti menemukan bahwa pemahaman gender oleh *single parents* ini tidak terlepas dari pemahaman gender yang dibawa oleh keluarga sebelumnya (orang tua *single parents*). Makna gender yang *single parents* pahami adalah turun temurun dari keluarga orang tua yang memahami gender sebagai jenis kelamin, selain itu *single parents* cenderung tidak pernah mendiskusikan apa itu gender secara teoretis. Kemudian pemahaman gender ini terbawa hingga *single parents* memiliki keluarga mereka sendiri. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman makna gender yang kurang tepat secara teori pada *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta disebabkan karena pemahaman gender yang menurun dari orang tua mereka dan belum adanya pembahasan mengenai gender secara lebih teoretis di dalam keluarga.

Pembahasan mengenai gender tentu saja tidak akan jauh dari peran gender karena kelompok sosial dalam masyarakat seperti keluarga pasti memiliki peranan masing-masing dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pembagian peran gender dalam tatanan kehidupan masyarakat sebetulnya telah terjadi sejak dini, dalam hal ini orang tua yang berperan dalam pembentukan dan pengarahan kehidupan anak untuk menjadi lebih maskulin maupun feminin, peran gender antara perempuan dan laki-laki secara umum berbeda, dalam kelompok masyarakat tertentu laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing dalam bekerja dan melakukan pekerjaan. Peran gender kedudukannya semakin dikuatkan oleh norma dan nilai yang sedang berlaku pada masyarakat, namun

seiring berjalannya waktu peran gender dapat berubah. Kemudian Moser (1993:2-18) membagi peranan gender menjadi tiga yaitu produktif (berpenghasilan), reproduktif (pekerjaan domestik), serta pengelolaan masyarakat dan politik. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti menganalisis bahwa meskipun makna gender secara teori masih dipahami sebagai perbedaan jenis kelamin tetapi dalam penerapan peran gender dan pekerjaan di keluarga tidak mengacu pada jenis kelamin tertentu. Ayah maupun ibu, anak laki-laki maupun anak perempuan diajarkan untuk menerapkan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci piring, dan sebagainya. Tidak ada pembagian pekerjaan yang secara sengaja ditujukan kepada jenis kelamin tertentu, semua pekerjaan dilakukan oleh anggota keluarga dengan mengalir begitu saja. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar *single parents* tidak mengalami perbedaan peran gender yang signifikan sebelum dan sesudah mengalami perceraian, rata-rata *single parents* sudah terbiasa dengan kehidupan mereka yang mandiri yang tetap mencari penghasilan untuk menunjang kebutuhan keluarga. Hal ini sudah terjadi sejak *single parents* masih tinggal bersama dengan orang tua mereka, sebagian besar *single parents* sudah memiliki pengalaman menjadi seorang *single parents* dari kerabat dan saudara yang diakibatkan oleh pasangan meninggal atau perceraian. Hal ini secara tidak langsung mengarahkan *single parents* dan keluarga untuk tidak memandang jenis kelamin dalam melakukan pekerjaan di dalam rumah.

Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Moser (1993:2-18) yang membagi peranan gender menjadi produktif, reproduktif, serta pengelolaan

masyarakat dan politik maka berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta menjalankan ketiga peranan gender yaitu produktif, reproduktif, serta pengelolaan masyarakat dan politik.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penerapan peran gender dalam keluarga *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta tidak terpengaruh oleh makna gender yang mereka pahami dan tidak menggolongkan suatu pekerjaan berdasarkan jenis kelamin ataupun kodrat dari Tuhan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dari penerapan peran gender dapat diketahui apakah seseorang sudah mendapatkan kesetaraan gender di dalam kehidupan.

Budaya patriarki memberikan ketimpangan yang besar antara seorang laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan harus tunduk kepada laki-laki. Beberapa kasus tertentu perempuan tidak diperbolehkan berpartisipasi dalam ranah publik dan tidak boleh bekerja, perempuan hanya diperbolehkan bekerja di ranah domestik yaitu mengurus rumah dan anak-anak sedangkan laki-laki harus bekerja dan akan dianggap tabu apabila di dalam rumah antara suami dan istri justru berperan sebaliknya. Lain halnya dengan keluarga *single parents*, kesetaraan gender menjadi hal yang harus diterapkan dalam kehidupan. Sebagai keluarga dengan *single parents*, kedudukan ayah harus dapat melakukan pekerjaan dalam ranah domestik seperti mengurus rumah dan anak, seorang ibu juga dituntut untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Tidak ada lagi larangan

baik laki-laki maupun perempuan untuk bekerja dan berpartisipasi dalam ranah publik.

Kesetaraan gender adalah adanya kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk bekerja dan merasakan manfaat dalam pembangunan serta berpartisipasi dalam pembangunan, kesamaan kesempatan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pekerjaan serta berkegiatan dapat dikatakan sebagai contoh kecil dan sederhana mengenai implementasi kesetaraan gender.

Apabila merujuk pada data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan pengamatan di lapangan, peneliti melihat bahwa lebih dari 50% responden membutuhkan waktu untuk berpikir lebih ketika peneliti menanyakan tanggapan mengenai kesetaraan gender. Sebanyak satu dari delapan *single parents* belum mengetahui tentang apa itu kesetaraan gender sehingga peneliti harus terlebih dahulu menjelaskan pengertian kesetaraan gender. Kemudian dua *single parent* yang lainnya berpendapat bahwa kesetaraan gender yang ada di Indonesia belum sepenuhnya terimplementasikan dengan baik dan hanya sebatas pada teori dan permukaannya saja. Selanjutnya tiga *single parents* setuju dengan adanya kesetaraan gender apabila kesetaraan gender dimaknai dan di aplikasikan secara benar dalam kehidupan sehari-hari, namun satu *single parents* merasa ragu dengan adanya kesetaraan gender karena menganggap bahwa pekerjaan laki-laki seharusnya dikerjakan oleh laki-laki dan satu *single parent* lainnya berpendapat bahwa dalam hal kepemimpinan hanya boleh dilakukan oleh seorang laki-laki.

Selain itu, peneliti menemukan

bahwa empat *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta mengalami ketidakadilan gender yaitu beban ganda sebelum perceraian, karena suami tidak bekerja sehingga istri harus mencari nafkah juga mengurus anak-anak. Kemudian beberapa *single parents* merasa penghasilan mereka lebih mencukupi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan suaminya sebelum bercerai. Setelah mengalami perceraian, *single parents* mendapatkan kesetaraan gender dalam hal memperoleh pekerjaan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Salah satu *single mom* diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin dalam pekerjaannya. *Single parents* tidak membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan dalam mengembangkan diri dan memperoleh pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan diberikan perlakuan dan kesempatan yang sama dalam menyalurkan bakat dan hobi masing-masing. Selain itu di dalam keluarga, *single parents* telah terbiasa dan mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai penerapan kesetaraan gender secara sederhana dalam hal pekerjaan rumah.

Dalam konteks komunitas, Spinmotion mendukung kesetaraan gender dengan menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki seperti dalam hal kepemimpinan. Dapat disimpulkan bahwa meskipun satu *single parents* masih menganggap bahwa kepemimpinan hanya bisa dimiliki oleh laki-laki di ranah publik, keluarga *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta sebenarnya telah mendapatkan kesetaraan gender untuk bekerja dan kesetaraan gender dalam pekerjaan, serta partisipasi dalam

masyarakat pada sektor publik. Tidak ada larangan bagi seorang *single mom* untuk mencari nafkah, sehingga *single mom* maupun *single father* tetap dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta juga telah menerapkan kesetaraan gender kepada anak-anak mereka dengan memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan baik untuk anak laki-laki maupun perempuan, selain itu *single parents* telah menerapkan kesetaraan gender dalam keluarga di kehidupan sehari-hari dengan tidak memandang jenis kelamin tertentu untuk membagi dan melaksanakan pekerjaan domestik.

Dampak Kesetaraan Gender terhadap Prestasi Akademis Anak *Single Parent* Komunitas Spinmotion Yogyakarta

Keluarga pada umumnya, seorang ayah fokus untuk bekerja dan ibu lebih fokus pada pengasuhan anak sehingga pembelajaran anak dapat berjalan dengan baik karena mendapatkan pendampingan secara intensif. Lain halnya dengan *single parents*, selain bekerja juga diharuskan mengurus anak-anak mereka terlebih apabila anak-anak mereka sudah memasuki usia sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa mayoritas *single parents* sudah melepas anaknya untuk belajar secara mandiri, hal ini karena anak yang menghendaki untuk belajar sendiri dan akan sesekali bertanya apabila mengalami kesulitan. *Single parents* tidak dapat mendampingi belajar anak secara intensif dikarenakan lebih fokus untuk bekerja, bahkan salah satu *single parents*

memanggil mentor belajar untuk mendampingi belajar anak.

Single parents tetap berusaha mendampingi belajar anak-anak mereka ketika selesai bekerja, namun satu *single parent* tidak dapat mendampingi pembelajaran anak karena tidak tinggal bersama. Meskipun *single parents* kesulitan dalam mendampingi pembelajaran anak secara penuh, namun keluarga dan saudara mereka saling membantu satu sama lain untuk melakukan kegiatan belajar bersama ataupun menggantikan orang tua untuk mendampingi belajar.

Oleh karena penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% responden tidak dapat sepenuhnya mendampingi belajar anak dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian anak-anak *single parents* sudah mandiri dan dapat belajar tanpa didampingi orang tua, meski demikian enam dari tujuh *single parents* tetap berusaha memberikan pendampingan belajar yang terbaik untuk anak-anaknya dengan cara memanggil mentor belajar, atau mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini karena pengasuhan anak memang seharusnya sudah menjadi tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab sebagai ayah dan ibu kandung adalah mendidik, merawat, dan melindungi anak dengan baik, anak yang tinggal hanya dengan *single father* menyebabkan pengasuhan ayah akan lebih intensif dibandingkan dengan ibu, dengan demikian anak akan kekurangan sisi keibuan bagi anak balita dan anak remaja putri. Sedangkan anak yang tinggal dengan *single mother* akan mengalami ketimpangan dalam pengasuhan karena tidak adanya sosok ayah yang dianggap

menjadi pelindung dan pemberi rasa aman bagi anak-anaknya, kemudian pada kasus ini seorang ibu akan menjalankan tugas ganda sebagai seorang ibu dan ayah. Selain dalam hal psikologis, bidang pendidikan anak juga dapat terpengaruh karena orang tua tidak dapat memperhatikan anak secara penuh. Perbedaan dalam strategi psikologis, kognitif, dan perilaku berdasarkan budaya yang dianut lebih berpengaruh untuk memicu keragaman tugas dan kompetensi akademis daripada perbedaan kemampuannya (Bowman, 1993: 101-134).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara di lapangan, peneliti melihat bahwa meskipun didapati satu anak yang mengalami penurunan dalam hal prestasi akademis namun tujuh dari enam anak *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta tidak mengalami perubahan dalam pembelajaran di sekolah utamanya pada prestasi akademis. Prestasi akademis anak cenderung stabil sebelum maupun sesudah orang tua mereka bercerai. Pada sisi psikologis, Anak mempertanyakan ketidakhadiran salah satu sosok dalam keluarganya karena menyadari bahwa ayah atau ibu mereka tidak kunjung bersama dalam kurun waktu yang lama, hal ini dipicu oleh keadaan sekitar yang dijadikan tolak ukur anak dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian anak tidak pernah mengeluh dengan perubahan struktur keluarga mereka. Sejumlah dua dari tujuh responden menyatakan bahwa anak sempat mengalami perubahan psikologis pada awal perceraian orang tua yaitu menjadi lebih pendiam, kemudian dua dari tujuh responden lainnya menyatakan bahwa anak menjadi lebih protektif terhadap ibunya. Meskipun terdapat sedikit perubahan

psikologis pada anak namun enam dari tujuh responden menyatakan bahwa anak tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak baik, hanya terdapat satu anak yang melakukan perbuatan tidak baik dikarenakan perbedaan kebudayaan dari tempat tinggal yang sebelumnya sehingga anak mendapatkan perundungan dari teman sekitar tempat tinggal. Sebelum dan setelah perceraian, anak tetap berhubungan baik dengan kedua orang tua meskipun tiga dari tujuh *single parents* pada awal perceraian melakukan pembatasan komunikasi antara anak dengan mantan istri/suami. Peneliti menemukan bahwa anak mengalami perubahan psikologis yang lebih baik ketika orang tua menjadi lebih terbuka satu sama lain antara ayah dan ibu.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa meskipun sempat mempertanyakan keberadaan orang tua namun psikologis anak *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta tidak mengalami perubahan yang signifikan bahkan dapat dikatakan stabil, dan cenderung menjadi lebih baik ketika pola komunikasi anak dengan orang tua dapat berjalan dengan intensif. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, diketahui bahwa terdapat satu anak bersekolah pada jenjang pendidikan TK, tiga anak bersekolah pada jenjang pendidikan SD, lima anak bersekolah pada jenjang pendidikan SMP, dan empat anak bersekolah pada jenjang pendidikan SMA. Anak-anak *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta tidak mengalami penurunan akademis. Pengecualian bagi satu anak *single parents* yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan SMP mengalami penurunan akademis. Meskipun satu anak mengalami penurunan minat belajar dan prestasi akademis, namun dapat

diketahui dari 50% lebih responden bahwa tidak ada dampak yang mempengaruhi prestasi akademis anak *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta.

Keluarga secara umum yang terdapat ayah dan ibu tentu tidak terlepas dari kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan keluarga *single parents* kesulitan yang dihadapi bukan tidak mungkin dapat menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menganalisis terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh seorang *single parents* yang tergabung dalam komunitas Spinmotion Yogyakarta di antaranya adalah sebagai berikut ini.

a. Faktor Ekonomi

Sejumlah empat dari tujuh *single parents* mengeluhkan adanya kesulitan dalam hal ekonomi karena penghasilan dianggap tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga terutama untuk pendidikan anak yang semakin bertambah jenjang pendidikan maka biaya pendidikan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena *single parents* menggantungkan penghasilan melalui berjualan secara mandiri, penghasilan *single parents* yang tidak menentu, serta tidak adanya peran mantan suami/istri dalam membantu perekonomian keluarga. Selain itu belum adanya perhatian khusus bagi *single parents* dari lembaga yang berwenang untuk membantu meringankan kebutuhan hidup *single parents*

b. Pendampingan Belajar

Seluruh *single parents* selain mengasuh anak juga tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, hal ini menyebabkan *single parents* tidak dapat

mendampingi pembelajaran anak secara penuh dikarenakan sibuk bekerja dan sudah terlalu lelah ketika pekerjaan telah usai. Orang tua merasa kurang melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pendidikan anak sehingga anak cenderung lebih sering belajar secara mandiri.

c. Kurikulum Pembelajaran

Sebanyak dua dari tujuh *single parents* mengeluhkan sulitnya kurikulum pembelajaran anak pada era sekarang. *Single parents* merasa bahwa buku mata pelajaran yang ada saat ini tidak informatif karena kurang mencakup informasi yang dibutuhkan oleh siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

d. Psikologis

Sebanyak dua dari tujuh *single parents* mengeluhkan sulitnya mengakses pendampingan psikologis saat setelah mereka bercerai. Pendampingan psikologis dirasa sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mental *single parents* baru karena terdapat perubahan yang signifikan di dalam keluarga. *Single parents* merasakan mahalnya layanan konsultasi oleh tenaga profesional. Belum terdapat perhatian khusus dari lembaga terkait terhadap *single parents* mengenai pendampingan psikologis.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, peran pemerintah dalam menangani permasalahan *single parents* menjadi hal yang perlu diperhatikan. Apabila merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti menganalisis bahwa belum ada kebijakan dan perhatian khusus yang menangani permasalahan yang terjadi pada keluarga *single parents*. Satu *single parents* menyatakan bahwa selama ini pemerintah hanya sekedar melakukan sensus tanpa ada tindakan yang dilakukan selanjutnya. *Single parents*

menuturkan bahwa belum pernah mendapatkan perhatian dalam membantu pemenuhan kebutuhan hidup dari pemerintah terkait dengan statusnya sebagai janda dan duda terutama untuk anak-anak *single parents*.

Oleh karena itu *single parents* berharap adanya kebijakan dan perhatian khusus kepada *single parents* terutama dalam hal ekonomi, pendidikan, dan psikologis. *Single parents* mempertanyakan kejelasan pemerintah dalam menangani tindak lanjut nasib *single parents* setelah bercerai utamanya bagi *single parents* dengan tingkat pendapatan rendah, pemerintah diharapkan memberikan bantuan dalam segi psikologis kepada *single parents* yang baru saja berpisah. Hal ini karena *single parents* yang baru saja ditinggalkan pasangan sangat perlu diperhatikan dalam segi psikologis. *Single parents* berharap pemerintah memberikan bantuan pendidikan seperti beasiswa dan keringanan biaya pendidikan kepada siswa dengan orang tua tunggal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesetaraan Gender dalam Keluarga Single Parent Komunitas Spinmotion Yogyakarta

Single parents belum menjadikan isu kesetaraan gender sebagai prioritas utama dalam keluarga. Selain itu di dalam keluarga, *single parents* telah terbiasa dan mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai penerapan kesetaraan gender secara sederhana dalam hal pekerjaan rumah.

Dampak Kesetaraan Gender terhadap Prestasi Akademis Anak Single Parent

Komunitas Spinmotion Yogyakarta

Adanya kesempatan yang sama bagi *single parents* baik laki-laki maupun perempuan dalam pekerjaan, dan partisipasi publik menyebabkan *single parents* tidak dapat mendampingi pembelajaran anak secara intensif dan maksimal. Hal tersebut disebabkan karena *single parents* menjadi lebih fokus untuk bekerja. Meskipun demikian. Mayoritas anak *single parents* tetap dapat mempertahankan prestasi akademis tanpa mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini juga didukung oleh kemampuan anak untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Saran

Meningkatkan minat belajar pada anak yang mengalami penurunan akademis dan penurunan minat belajar. Apabila terkendala dalam hal ekonomi dapat mencari alternatif dengan mengundang teman-teman sekolah ataupun teman bermain anak untuk melakukan belajar bersama di rumah, dengan demikian anak dapat termotivasi untuk bersaing mendapatkan prestasi. Anak akan merasa terpenuhi kebutuhan psikologis secara utuh apabila kedua orang tua tetap melakukan pola pendidikan layaknya sebelum menjadi *single parents*. Orang tua pengganti, diharapkan memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepada anak sehingga anak tidak merasa kehilangan *figure* orang tua.

Rekomendasi Kebijakan Pendidikan

Apabila merujuk pada analisa dan temuan penelitian di lapangan, maka dalam rangka memperbaiki permasalahan yang dihadapi oleh *single parents* baik yang tergabung dalam komunitas Spinmotion

Yogyakarta khususnya maupun *single parents* yang tersebar di Indonesia pada umumnya peneliti memberikan beberapa rekomendasi kebijakan sebagai berikut ini.

Bagi Spinmotion

- a. Peningkatan prestasi akademis anak *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta yang mengalami penurunan.

Komunitas Spinmotion Yogyakarta perlu memberikan program bimbingan belajar secara sukarela bagi anak-anak *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta yang mengalami penurunan prestasi akademis maupun penurunan minat belajar anak, hal ini dapat dilakukan dengan menunjuk anggota komunitas Spinmotion yang berprofesi sebagai tenaga pendidik untuk melakukan kegiatan belajar bersama, kegiatan ini dilakukan untuk membantu sesama anggota Spinmotion yang kekurangan dalam hal ekonomi yang tidak dapat mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan ekstra kurikuler.

- b. Memperluas wawasan tentang gender dan kesetaraan gender

Komunitas Spinmotion Yogyakarta perlu mensosialisasikan kembali mengenai makna gender secara tepat menurut para ahli dan memberikan lebih banyak edukasi kepada seluruh anggota Spinmotion Yogyakarta tentang isu kesetaraan gender.

- c. Peningkatan program internal

Komunitas Spinmotion Yogyakarta perlu melakukan program khusus penggalangan dana dari, oleh, dan untuk komunitas Spinmotion itu sendiri dengan cara mengeluarkan produk khusus ciri khas dari komunitas Spinmotion, pendapatan dari program ini dijadikan pemasukan bagi komunitas untuk kemudian ditindaklanjuti dalam pembuatan sub program lainnya

yang membutuhkan dana untuk memberikan manfaat bagi anggota maupun anak-anak *single parents* komunitas Spinmotion Yogyakarta, utamanya dalam hal pendidikan.

Bagi Pemerintah atau Dinas Terkait

- a. Memberikan perhatian khusus terhadap *single parents*

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan yaitu masih minimnya peran pemerintah atau dinas terkait terhadap *single parents* maka perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dan dinas terkait terhadap *single parents* dan permasalahan yang dihadapi tanpa memandang status janda maupun duda, yang dapat ditanggung oleh negara terutama kepada keluarga *single parents* yang kekurangan dalam hal ekonomi dan memiliki banyak anak yang diasuh

- b. Menerbitkan regulasi dalam bidang pendidikan

Pemerintah atau dinas terkait perlu menerbitkan regulasi dalam bidang pendidikan berupa beasiswa pendidikan bagi peserta didik dengan orang tua tunggal terutama bagi *single parents* yang kekurangan dalam hal ekonomi.

- c. Menerbitkan regulasi pendampingan psikologis

Pemerintah dan dinas terkait perlu menerbitkan regulasi yang berisi jaminan konsultasi psikologis secara gratis bagi *single parents* yang baru saja bercerai terutama *single parents* yang kekurangan dalam hal ekonomi, hal ini dirasa penting dilakukan agar *single parents* yang baru saja ditinggalkan oleh pasangan tidak terganggu secara kejiwaan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal pendidikan.

d. Melakukan Sosialisasi

Pemerintah dan dinas terkait perlu memberikan sosialisasi kepada tenaga pendidik di sekolah agar lebih memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang memiliki orang tua tunggal. Hal ini dirasa penting karena dalam beberapa kasus guru cenderung tidak memperhatikan latar belakang siswa sehingga menjadi acuh ketika siswa mengalami permasalahan di sekolah, peristiwa semacam ini dapat menyebabkan penurunan minat belajar dan prestasi siswa dengan orang tua tunggal.

Tindak Lanjut Penelitian

Penelitian mengenai gender dan keluarga dalam bidang kebijakan pendidikan masih sangat minim, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai isu yang serupa bagi bidang kebijakan pendidikan. Hal ini bertujuan agar wawasan mahasiswa dan anggota bidang kebijakan pendidikan yang lainnya mengenai isu gender dan keluarga menjadi lebih luas, kritis, dan tajam. Selain itu, penelitian yang serupa perlu dilakukan agar individu yang berkaitan dengan bidang kebijakan pendidikan dapat memberikan kontribusinya dalam memecahkan permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan gender dan keluarga dengan cara memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dan solutif serta didasarkan pada penelitian secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Bowman, B. (1993). Early Childhood Education. *American Educational Research Association*, 101-134.

Hadi, W. (2019). Peran Ibu *Single Parent*

dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 302-320.

Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing

Minhaturrohmah. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 155-163.

Moser, C. O. (1993). *Gender Planning and Development*. London & New York: Routledge.

Miles, Huberman, Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. (T. R. Rohidi, Trans.) USA: Sage Publications.

Prastiwi, I. L., & Dida, R. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1-11.

Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Prestasi Akademis dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 521-525.